

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Konformitas**

###### **1. Pengertian Konformitas**

Berikut merupakan definisi konformitas menurut beberapa tokoh, diantaranya Cialdini & Goldstein, konformitas adalah suatu kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau tingkah laku diri agar sesuai dengan tingkah laku orang lain.<sup>21</sup>

Menurut Umi Kulsum & Mohammad Jauhar, konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap serta perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok, organisasi, komunitas maupun lingkungan dimana tempat individu bersosial.<sup>22</sup>

Kemudian, menurut Baron & Byrne, konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Baron & Byrne juga menyatakan individu yang melakukan konformitas terhadap kelompok dapat terjadi bila perilaku individu tersebut didasarkan pada harapan kelompok atau lingkungan sosialnya.<sup>23</sup>

Myers berpendapat bahwa konformitas adalah perubahan perilaku yang disesuaikan dengan lingkungan dimana individu berada dikarenakan munculnya tekanan dari individu sendiri atau kelompok, hal tersebut ditandai adanya kecenderungan untuk selalu

---

<sup>21</sup> Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 253.

<sup>22</sup> Umi Kulsum, dkk., *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Pustakarya, 2014), 215-216.

<sup>23</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005), 53.

menyamakan perilaku dengan kelompok yang diinginkan agar terhindar dari celaan maupun keterasingan.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dimaknai bahwa konformitas merupakan perubahan pandangan, sikap serta tingkah-laku individu karena adanya pengaruh sosial untuk beradaptasi dengan normal sosial yang berlaku pada lingkungan di sekitarnya maupun pada kelompok tertentu supaya individu tersebut dapat diterima dan tidak diasangka.

## 2. Aspek-aspek Konformitas

Dua dasar konformitas menurut Baron & Byrne<sup>25</sup>, yaitu:

- a. Pengaruh sosial normatif (pemenuhan keinginan), adalah pengaruh sosial atas dasar keinginan individu agar disukai dan diterima oleh orang lain. Dalam pengaruh ini, individu berusaha supaya apa yang dilakukan memenuhi harapan atau mematuhi standar norma dalam kelompok. Jika dilanggar, maka berakibat pada pengasingan dan bahkan penolakan individu dalam kelompok.
- b. Pengaruh sosial informasional (kepatuhan), merupakan pengaruh sosial atas dasar tingginya rasa percaya pada kelompok. Dalam pengaruh ini, individu cenderung bergantung pada orang lain dalam kelompok.

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Faktor-faktor yang tampak lebih penting, sebagai berikut<sup>26</sup>:

- a) Kohesivitas, yaitu derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok. Apabila yang terjadi kohesivitas tinggi, maka tekanan dalam melakukan konformitas semakin besar besar. Berbanding terbalik, apabila kohesivitas

---

<sup>24</sup> Ajeng Namyra Putri, "Pengaruh Konformita....", 72.

<sup>25</sup> Baron & Byrne, *Psikologi Sosial*, 62-63.

<sup>26</sup> Ibid., 56.

rendah, maka tekanan dalam melakukan konformitas juga rendah.

- b) Ukuran kelompok. Riset terbaru menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan adanya peningkatan ukuran kelompok. Maka, semakin besar kelompok akan semakin besar pula kecenderungan individu ikut serta, walaupun terkadang terdapat penerapan perilaku yang berbeda dari yang diinginkan.
- c) Norma deskriptif/himbauan, yaitu norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi perilaku dengan cara memberi tahu mengenai apa yang mayoritas dianggap efektif atau adaptif pada situasi yang sedang terjadi.
- d) Norma injungtif/perintah, yaitu norma yang memutuskan apa yang harus dilakukan seperti perilaku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi yang sedang terjadi.

## 2. *Self-Monitoring*

### 1) Pengertian *Self-Monitoring*

*Self-monitoring* adalah konsep yang berhubungan dengan pengaturan kesan (*impression management*) atau pengaturan diri.<sup>27</sup> Teori tersebut menitik-beratkan pada kontrol diri dan presentasi individu. *Self-monitoring* memiliki keterkaitan dengan observasi dan kontrol diri yang dituntun oleh tanda-tanda situasional yang menunjukkan arah perilaku yang diterima secara sosial.

Kreitner dan Knicki menyatakan bahwa *self-monitoring* adalah tingkatan dimana individu mengamati perilaku dan menyesuaikan dirinya dengan norma sosial yang berlaku. *Self-monitoring* juga

---

<sup>27</sup> Emma Hendrayanti, *Skripsi Hubungan antara Self-monitoring dengan Prokrastinasi pada Karyawan di PT. PLN (PERSERO) Region Jateng DIY Ungaran* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006), 50.

dapat diartikan sebagai tingkat dimana individu mulai sensitif dengan orang lain dan mulai menyesuaikan perilakunya berdasarkan kebutuhan situasi.<sup>28</sup>

*Self-monitoring* adalah suatu kemampuan individu dalam membuat perencanaan, membuat keputusan dan bertindak dalam menghadapi situasi sosial. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Robbins yang menyatakan bahwa *self-monitoring* merupakan suatu ciri kepribadian yang mengukur kemampuan individu agar menyesuaikan perilakunya berdasarkan lingkungan eksternal.<sup>29</sup>

Snyder melihat bahwa terdapat beberapa orang yang sensitif terhadap ketepatan perilaku pada suatu situasi sosial dan berusaha mencari petunjuk pada lingkungan sekitar untuk membantu melakukan dan menampilkan perilaku yang tepat. Petunjuk yang dimaksud dapat berupa ekspresi dari orang lain yang berada pada situasi serupa. Orang tersebut secara terus-menerus memantau perilaku orang lain dan mengamati reaksi orang di sekitar, lalu berusaha untuk menyesuaikan perilaku dengan mereka supaya mendapatkan efek atau pengaruh yang diinginkan.<sup>30</sup>

*Self-monitoring* merupakan tingkatan individu dalam berperilaku atas dasar situasi sosial dan reaksi orang lain. *Self-monitoring* dapat didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengendalikan dan mengubah presentasi diri yang melibatkan perhatian terhadap informasi perbandingan sosial, serta ketepatan dan kelayakan sosial. *Self-monitoring* juga dapat diartikan sensitivitas yang dimiliki individu terhadap isyarat dalam situasi dan mengidentifikasi penampilan diri mana yang sesuai dengan

---

<sup>28</sup> Nuri Hafni Lispriandini, *Skripsi Pengaruh Penilaian Kinerja Terhadap Self Monitoring pada Karyawan PT. Monekem Surya* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009), 45.

<sup>29</sup> “*Self-monitoring*”, Snyder, M. (1974). *Self-monitoring.....*, diakses tanggal 21 September 2020.

<sup>30</sup> Ayunda Dewi Triana, et. al., *Jurnal Hubungan antara Self-monitoring dengan Kepuasan Hidup pada Remaja, FPSI*, (2014), 5.

lingkungan sosial dan yang tidak sesuai. Dapat pula diartikan sebagai kemampuan individu untuk menangkap petunjuk yang ada di sekitar untuk memodifikasi penampilannya dengan tujuan mendapatkan kesan positif.<sup>31</sup>

Individu dengan *self-monitoring* tinggi cenderung menganalisis situasi sosial dengan cara membandingkan dirinya dengan standar perilaku sosial dan berusaha untuk memodifikasi dirinya sesuai dengan situasi saat itu.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas dapat didefinisikan bahwa *self-monitoring* merupakan keterampilan individu dalam mengobservasi petunjuk kemudian menganalisis petunjuk tersebut untuk menyesuaikan perilaku dan menampilkannya agar mendapat kesan yang positif dari lingkungan sosial.

## 2) Aspek-aspek *Self-Monitoring*

Tiga aspek yang digunakan untuk mengukur perilaku *self-monitoring* sebagai berikut:<sup>33</sup>

### a) *Expressive self-control*

*Expressive self-control* berkaitan dengan keterampilan individu dalam mengamati dan mengendalikan perilaku. Individu dengan *self-monitoring* tinggi akan senang mengendalikan perilakunya agar terlihat baik. Ciri-ciri *expressive self-control* yaitu, sebagai berikut:

- i. *Acting*, yaitu keterampilan individu dalam memainkan peran, berpura-pura, dan melakukan

---

<sup>31</sup> Baron & Byrne, *Psikologi Sosial*, 70.

<sup>32</sup> *The Self-monitoring of Expressive Behavior. Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.30, 526- 537.

<sup>33</sup> Snyder & Gangestad, *On the Nature of Self-Monitoring: Matters of Assessment Matters of Validity, Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 125-139.

kontrol ekspresi dan emosi baik secara verbal maupun nonverbal.

ii. *Entertaining*, yaitu sering menghidupkan suasana dengan cara menghibur.

iii. Berbicara spontan di depan umum dengan percaya diri.

b) *Social Stage Presence*

*Social stage presence* adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dan memodifikasi perilaku dalam menarik perhatian sosial. Ciri-ciri *social stage presence* yaitu, sebagai berikut:

i. Ingin tampil menonjol atau menjadi pusat perhatian.

ii. Suka bercanda dan mengeluarkan lelucon.

iii. Suka menilai kemudian memprediksi secara tepat perilaku yang belum jelas.

c) *Other directed self-present*

*Other directed self-present*, yaitu kepekaan individu terhadap situasi yang dihadapinya serta mampu memerankan peran seperti yang diharapkan orang lain.

Ciri-ciri *other directed self-present* yaitu, sebagai berikut:

i. Melakukan sesuatu untuk menyenangkan orang lain.

ii. Berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan orang lain.

iii. Pandai memainkan topeng untuk memanipulasi perasaan.

### 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-monitoring*

*Self-monitoring* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah bentuk pergaulan sosial, minat kerja, dan kebutuhan sosial.<sup>34</sup>

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, dengan kata lain bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup. Soekanto menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki naluri atau keinginan untuk hidup dan berbaur dengan orang lain yang disebut dengan *gregariousness*. Ketika lahir, manusia dibekali dua hasrat yang ada pada diri setiap individu, yaitu keinginan untuk berbaur ataupun bersatu dengan manusia lain di sekelilingnya dan keinginan untuk berbaur ataupun bersatu dengan kehidupan alam di sekelilingnya.

Dalam suatu hubungan antara manusia dengan manusia lain, yang sangat penting ialah reaksi atau respon yang timbul sebagai akibat dari hubungan tersebut. Reaksi atau respon tersebut akan diterima sebagai pengetahuan untuk dirinya sehingga perilaku individu bertambah luas. Dengan pengetahuan tersebut, manusia menggunakan perasaan, pikiran dan kehendak yang dimilikinya untuk dapat mengidentifikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang dihadapinya. Berawal dari proses interaksi inilah kelompok-kelompok sosial terbentuk di dalam kehidupan manusia.

Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama dan memiliki interaksi berulang.

---

<sup>34</sup> Deaux, Wrightsman, *Social Psychology in the 90s* (Cengage Learning, 1993), 94.

Sekumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial jika telah memenuhi beberapa syarat, yaitu<sup>35</sup>:

- i. Setiap anggota kelompok menyadari bahwa dirinya termasuk bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- ii. Memiliki interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.
- iii. Memiliki kesamaan faktor yang menyebabkan kedekatan hubungan antar anggota kelompok.
- iv. Memiliki struktur, peraturan dan memiliki pola perilaku.
- v. Memiliki sistem serta tujuan.

Untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial, maka masyarakat membentuk norma atau peraturan. Norma-norma pada masyarakat memiliki kekuatan yang berbeda satu sama lain. Soekanto menyebutkan empat sudut pandang norma yang memiliki kekuatan mengikat berbeda satu sama lain, yaitu:<sup>36</sup>

1. Cara (*usage*), merupakan gaya dalam melakukan suatu perbuatan. Misalnya, setiap individu memiliki cara yang bermacam-macam dalam menyapa individu lain ketika bertemu. Pada penyimpangan norma berdasarkan sudut pandang cara, hukuman yang diberikan tidak berat, tetapi memiliki sanksi seperti celaan atau teguran dari individu yang berhubungan bahkan individu lain.
2. Kebiasaan (*folkways*), merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara berulang dalam bentuk yang sama. Misalnya, melaksanakan setiap tugas yang diberikan.

---

<sup>35</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 101.

<sup>36</sup> *Ibid.*,

3. Tata kelakuan, merupakan seluruh kebiasaan yang ada pada suatu kelompok atau masyarakat. Norma tata kelakuan ini digunakan dalam menentukan batasan perilaku pada anggota kelompok. Misalnya, pada anggota Banser harus menggunakan atribut lengkap setiap bertugas di lapangan
4. Adat-istiadat, merupakan berbaurnya tata kelakuan dengan pola perilaku masyarakat. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang memiliki kedudukan paling tinggi. Norma tersebut dikenal, dihargai, diakui dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan norma pada sudut pandang adat-istiadat memiliki sanksi yang keras, hingga eliminasi kelompok.

Dalam suatu kelompok terdapat pola-pola perilaku (*patterns of behavior*). Dengan pola perilaku ini anggota kelompok ataupun masyarakat memiliki perilaku atau tindakan yang sama dan kemudian diikuti oleh seluruh anggota kelompok yang lain. Pola perilaku dan norma tersebut diterapkan khususnya ketika individu berinteraksi dengan individu lain yang tergabung dalam organisasi sosial (*social organization*).<sup>37</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa bentuk pergaulan sosial, kebutuhan sosial, serta latar belakang budaya merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-monitoring* individu.

## **B. Kerangka Teoritis**

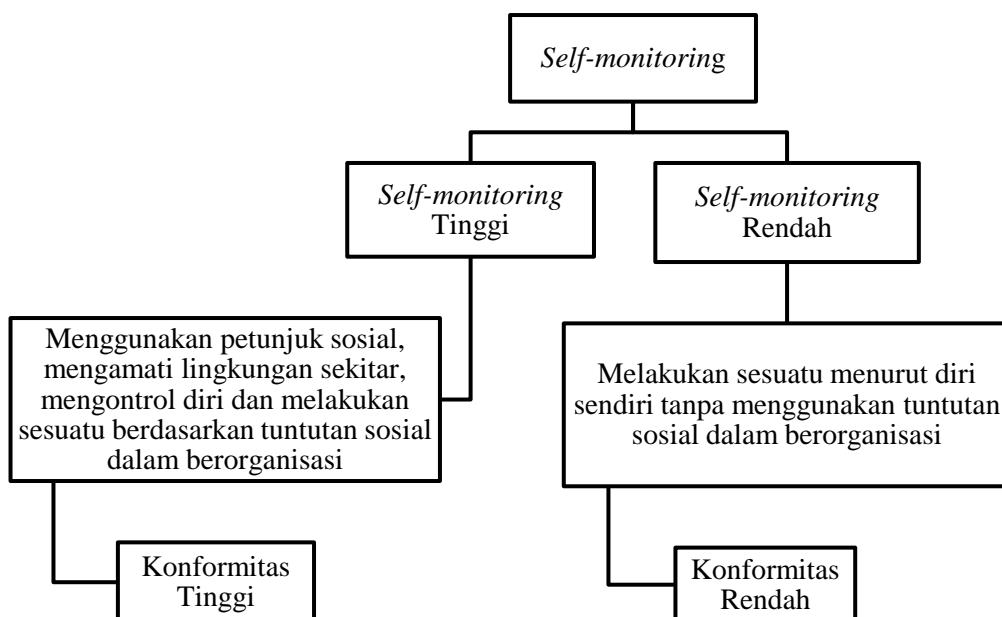
Konformitas dapat dipengaruhi oleh *self-monitoring*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *self-monitoring* yang tinggi akan lebih mungkin untuk

---

<sup>37</sup> Ibid., 102.

melakukan konformitas daripada *self-monitoring* yang rendah.<sup>38</sup> Dengan kata lain, jika *self-monitoring* tinggi, maka konformitas akan tinggi. Sebaliknya, jika *self-monitoring* rendah, maka konformitas juga rendah.

Gambar 2.1. Kerangka Teoritis



Pada individu *self-monitoring* tinggi yang menggunakan petunjuk sosial, mengamati lingkungan sekitar, mengontrol diri dan melakukan sesuatu berdasarkan tuntutan sosial dalam berorganisasi maka cenderung lebih mudah untuk melakukan konformitas. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-monitoring* rendah melakukan sesuatu menurut diri sendiri tanpa menggunakan tuntutan sosial dalam berorganisasi maka cenderung memiliki konformitas yang rendah.

<sup>38</sup> Nicole Scher dan Tanya Thompson, *Self-monitoring and Conformity: A Comparison of Self-Report and Behavioral Measure*, UW-L Journal of Undergraduate Research X (2007), 6.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.<sup>39</sup>

$H_0$  : Tidak ada hubungan positif antara *self-monitoring* dengan konformitas pada anggota Banser Kecamatan Kras.

$H_a$  : Ada hubungan positif antara *self-monitoring* dengan konformitas pada anggota Banser Kecamatan Kras.

---

<sup>39</sup> Bambang Prasetya dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 76.